

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siapa pun dapat mengalami anemia, meskipun lebih umum terjadi pada anak-anak, remaja, ibu hamil, dan lansia. Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa 1,62 miliar orang, atau sekitar 24,8% dari populasi global, menderita anemia. Masalah utama dalam sistem kesehatan masyarakat Indonesia adalah anemia. Anemia memengaruhi 32% remaja, atau 3–4 dari 10 (Riskesdas, 2018) menurut statistik dari Riset Kesehatan Dasar yang dirilis oleh Lubis dan Sinta Andriyana pada tahun 2021. Menurut Kementerian Kesehatan (2021), kondisi ini diperburuk oleh gaya hidup yang tidak aktif dan pilihan pola makan yang buruk. Pada tahun 2017, 322.000 remaja putri di Sumatera Utara dilaporkan memiliki gejala anemia oleh Dinas Kesehatan Sumatera Utara. Cakupan suplementasi zat besi untuk remaja putri adalah 52,71% menurut survei status gizi tahun 2019 yang dilakukan oleh Bagian Kesga dan KIA Dinas Kesehatan Sumatera Utara. Dari 33 kabupaten/kota, hanya 20 kabupaten/kota yang memberikan suplemen zat besi kepada siswi. Dari sisi cakupan, tiga kabupaten/kota teratas adalah Siantar (100%), Sibolga (99,81%), dan Samosir (98,81%). Tapanuli Tengah (cakupan 27,55%), Nias (18,75%), dan Tapanuli Utara (0,3%) memiliki tingkat cakupan terendah, sebagaimana dikutip dalam Elizawarda dan Desfauza (2023).

Sumatera Utara memiliki angka kejadian anemia yang sangat tinggi, yakni sebesar 25%, yakni 1.329.920 remaja putri, menurut statistik Riskesdas 2013. Binjai, Langkat, Serdang Bedagai, Deli Serdang, dan Tebing Tinggi merupakan kabupaten/kota yang memiliki prevalensi anemia tinggi. Berdasarkan penelitian Analista tahun 2019,

Gabungan istilah "haem" dan "globin" merupakan gabungan dari istilah "heme" dan "globin", senyawa hemoglobin mengandung protein

ferroprotoporfirin dan globin. Bagian penting dari pertukaran gas adalah pergerakan sel darah merah yang mengandung hemoglobin (eritrosit) dari darah ke jaringan dan kembali lagi (CO₂) ke paru-paru. Kadar hemoglobin wanita harus 12,5 g/dl atau di bawahnya, sedangkan kadar hemoglobin pria harus antara 14,0 dan 17,5 g/dl. Pada tahun 2001, Organisasi Kesehatan Dunia menetapkan batas normal kadar hemoglobin berikut, menurut (Magne et al., 2015): <11,5 g/dL untuk anak usia 5-11 tahun, ≤12,0 g/dL untuk usia 12-14 tahun, >12,0 g/dL untuk wanita, dan >13,0 g/dL untuk pria usia 15 tahun ke atas.

Di antara alasan utama tingginya prevalensi anemia adalah kekurangan zat besi dan mineral lainnya, seperti vitamin A, C, folat, riboflavin, dan B12. Untuk memenuhi kebutuhan zat besi harian Anda, dianjurkan untuk mengonsumsi makanan nabati dan daging serta produk susu. Makanan nabati mengandung banyak zat besi, tetapi tidak cepat diserap. (Briawan, 2014) Tanaman herbal alami merupakan salah satu dari sekian banyak alternatif pengobatan tradisional yang semakin banyak dicari orang. Baru-baru ini, kesadaran akan nilai pengobatan dan nutrisi tanaman dan herba meningkat, khususnya di Afrika.

Asma, luka bakar, gigitan serangga, radang mukosa hidung, diare, demam, mual, sakit perut, dan tumor hanyalah beberapa dari sekian banyak kondisi yang secara tradisional diobati menggunakan *Ipomoea batatas L.*, yang juga dikenal sebagai rebusan daun ubi jalar ungu. Karena efek hematinnya, herba ini dapat membantu mengatasi anemia dan gangguan serupa. Di antara sekian banyak sayuran dan sayuran hijau yang digunakan untuk mengatasi kekurangan gizi di Asia Tenggara, daun ubi jalar menonjol karena kandungan proteinnya yang tinggi. Untuk keganasan mulut dan tenggorokan, rebusan daun ubi jalar diresepkan oleh pengobatan tradisional Tiongkok. Mudah dibudidayakan di kebun tropis, ubi jalar merupakan umbi dan daun lezat yang kaya akan lemak, protein, dan karbohidrat. "(Osime et al., 2009)"

Mengingat fakta yang disajikan, perlu dilakukan penelitian tentang efek pemberian air rebusan daun ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas L.*) terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada remaja putri.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pemberian air rebusan daun ubi jalar (*Ipomoea batatas L.*) terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada remaja putri ?

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya pengaruh air rebusan daun ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas L.*) terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada remaja putri.

C.2 Tujuan Khusus

1. Sebelum diberikan rebusan daun ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas L.*), kadar hemoglobin remaja putri diukur dalam percobaan ini.
2. Untuk mengevaluasi pengaruh rebusan daun ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas L.*) terhadap kadar hemoglobin pada remaja putri.
3. Menganalisis pengaruh air rebusan daun ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas L.*) terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada remaja putri.

C.3 Ruang Lingkup Penelitian

Efek suplementasi kadar hemoglobin remaja putri dengan merebus daun ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas L.*) menjadi salah satu fokus utama penelitian ini. Penelitian kuantitatif ini menggunakan prosedur pre-tes dan post-tes dengan kelompok kontrol. Laporan langsung atau sumber utama lainnya merupakan satu-satunya sumber informasi yang digunakan dalam

penelitian ini. Demografi utama untuk penelitian ini adalah remaja putri yang menderita anemia.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk meletakkan dasar bagi penelitian hematologi di masa mendatang dengan menyelidiki apakah remaja putri dapat meningkatkan kadar hemoglobin mereka dengan meminum rebusan daun ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas L.*).

D.2 Manfaat Praktis

Implikasi praktis penelitian ini meliputi penyediaan informasi bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan pengetahuan tentang cara meningkatkan hemoglobin secara alami untuk menghindari anemia dan memanfaatkan salah satu tanaman herbal yang mudah diakses oleh masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

1. Sebanyak 39 mahasiswi semester II menjadi subjek penelitian terdahulu oleh Yayuk Nuryanti. Penelitian yang dilakukan pada Desember 2022 menemukan bahwa meminum rebusan daun ubi jalar (*Ipomoea batatas*) selama seminggu dapat meningkatkan kadar hemoglobin pada remaja putri. Menurut (Nuryanti dkk., 2022)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Yuliasuti dkk. Pada Mei 2022 menemukan bahwa mengonsumsi daun ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas L.*) pada trimester pertama kehamilan dapat meningkatkan kadar hemoglobin secara signifikan. (Penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Agustkawati dkk.,)
3. Ika Wijayanti menemukan pada tahun 2022 di Puskesmas Abepantai bahwa ibu hamil yang mengonsumsi daun ubi jalar (*Ipomoea batatas L.*) memiliki kadar hemoglobin yang lebih tinggi. Pada tahun 2022, Wijayanti dan Mawene

4. Nurul Aini Siagian dan Yunita Syahputri Damanik dari Deli Tua melakukan penelitian pada bulan Oktober 2022 dan menemukan bahwa kadar hemoglobin ibu hamil meningkat secara signifikan ($p < 0,000$) setelah pemberian daun ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas L.*). Siagian dan Damanik mengatakan dalam artikel mereka tahun 2021 bahwa
5. Pada bulan Maret 2021, Dewi Kartika Sari dan Putri Wahyu Wigati menemukan bahwa kadar hemoglobin ibu hamil dapat ditingkatkan dengan merebus daun ubi jalar (*Ipomoea batatas*). Dengan demikian, ibu hamil diyakini dapat mengatasi anemia dan menjaga kesehatan ibu dan anak dengan meningkatkan kadar hemoglobinnya. Hal ini menurut Sari (2021).